

**HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DENGAN KECERDASAN
EMOSIONAL PADA REMAJA**



Disusun Oleh:

DEVI YOLA YUNIAR

30701700017

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Devi Yola Yuniar
30701700017**

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Inhastuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

25 maret 2022

Semarang, 25 maret 2022

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Ruseno Arjanggal, S.Psi., M.A.
NIK. 210700010

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DENGAN
KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Devi Yola Yuniar
Nim: 30701700017

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 20 April 2022

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ruseno Arjanggih, S.Psi, M.A., Psikolog
2. Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Inhasniti Sugiasih, S.Psi, M.Psi, Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 02 Juni 2022

Mengetahui



Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya, Devi Yola Yuniar dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat sarjana saya dicabut.

Semarang, 18 Maret 2022

Yang menyatakan




EB330AJX845958595
Devi Yola Yuniar
30701700017

MOTTO

“Dan barang siapa mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan kebaikan baginya”

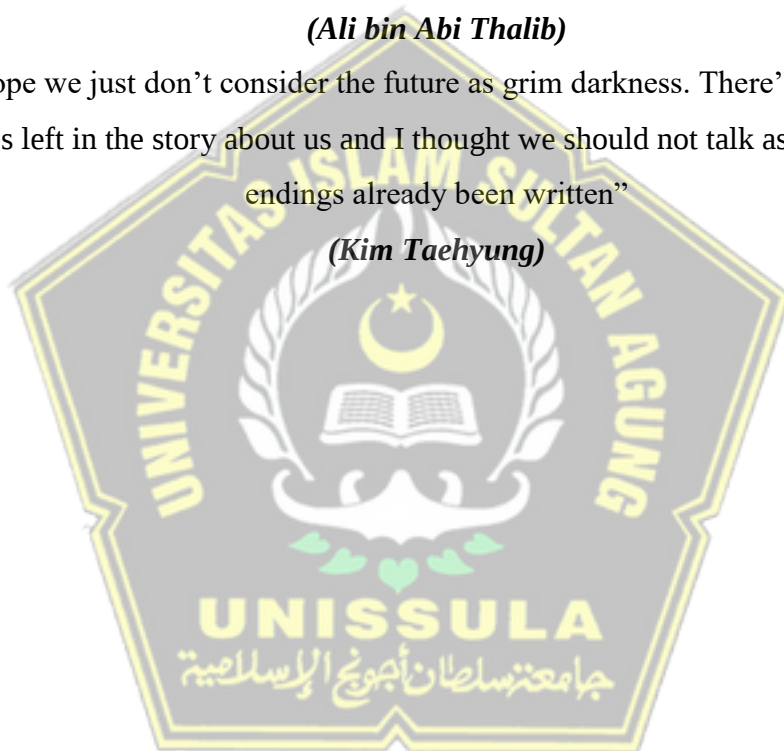
(Q.S. Asy-Syura (42) :23)

“Ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran (yang kau jalani) yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit”

(Ali bin Abi Thalib)

“I hope we just don’t consider the future as grim darkness. There’s still many pages left in the story about us and I thought we should not talk as though the endings already been written”

(Kim Taehyung)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Penulis persembahkan karya ini kepada:

Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Bapak dan Ibuku tercinta, Slamet Agus dan Umi Kulsum yang selalu memberikan doa , dukungan dan kasih sayang serta membimbing dalam setiap saat.

Kakak dan adikku, Afif Agus Puji Pangestu dan Rizka Maylavasya.

Almamaterku Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga, serta membimbing dalam membantu menyelesaikan karya ini.

Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan keceriaan.



KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya diberikan kesehatan lahir batin sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian skripsi ini mengingat pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang nantinya berguna pada waktu yang akan datang.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini terdapat banyak kesulitan, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ruseno Arjanggal, S.Psi., M.A. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu dalam proses akademik dan memberikan motivasi pada mahasiswa agar berprestasi.
2. Ibu Inhasuti Sugiasih S.Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga, serta membimbing dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengalaman kepada penulis yang akan menjadi bekal yang bermanfaat untuk saat ini dan nanti.
4. Bapak dan Ibu Staf TU serta perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam proses pengurusan administrasi hingga skripsi ini selesai.

5. Bapak dan Ibuku tercinta, Slamet Agus dan Umi Kulsum yang tidak pernah berhenti memberikan doa dan kasih sayang, memberikan dukungan dan harapan, motivasi, serta dengan sabar mendidik dan memberikan nasehat untuk menjadi pribadi yang lebih dan dapat mencapai tahap ini.
6. Kakak dan Adikku, Afif Agus Puji Pangestu dan Rizka Maylavasya yang memberikan semangat, doa serta dukungannya.
7. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Weleri Ibu Eustasia Christine Martati yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Ibu Ning dan Ibu Endah selaku Guru SMA Negeri 1 Weleri yang telah bersedia membantu dalam melaksanakan penelitian.
9. Subjek penelitian siswa-siswi SMA Negeri 1 Weleri yang telah bersedia meluangkan waktu dan bekerjasama serta berkontribusi untuk mengisi skala penelitian.
10. Sahabat terdekat saya Gandhes Putri Larasati, Dewi Sukma Rahayu, Kiki Fatmala, Annelis Keyvi dan Dimas Catur Wiraputra yang telah memberikan warna baru di kehidupan saya, memberikan keceriaan, semangat, motivasi serta dukungannya.
11. Sahabat saya Agung Wahyu Shaputra, Farida Nur Aini, Gerrina Yasmin, Andhika Prasetyo Wijanarko, Meisy Novitasari, Hanna Amalia yang telah memberikan dukungan pada saya.
12. Teman-teman seperbimbingan Ibu Inhastuti Sugiasih S.Psi., M.Psi yang telah membantu dan memberikan dukungan pada saya.
13. Pengurus Organisasi BEM periode 2018/2019 dan 2019/2020 yang telah berbagi suka, duka dan pengalaman dalam berorganisasi serta memberikan suasana kebersamaan dan kekeluargaan.
14. Teman-teman kelas A angkatan 2017 yang sangat luar biasa.
15. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu saya mengucapkan banyak terimakasih dan saya selalu mendoakan serta menyerahkan kepada Allah

SWT agar dimudahkan dan dilancarkan serta mendapat balasan yang setimpal baik di dunia maupun diakhirat. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga dengan ketidaksempurnaan yang ada dapat memberikan manfaat dan pelajaran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang 18 Maret 2022

Devi Yola Yuniar



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACK.....	1
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II.....	6
LANDASAN TEORI.....	6
A. Kecerdasan Emosional.....	6
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	6
2. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	7

3. Aspek- Aspek Kecerdasan Emosional	9
B. Kelekatan.....	11
1. Pengertian Kelekatan.....	11
2. Pola-pola Kelekatan	12
3. Ciri-ciri Kelekatan.....	14
C. Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja	15
D. Hipotesis.....	16
BAB III	17
METODE PENELITIAN.....	17
A. Identifikasi Masalah.....	17
B. Definisi Operasional.....	17
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling).....	18
1. Populasi	18
2. Sampel.....	18
3. Teknik Pengambilan Sampel (Sampling).....	18
D. Metode Pengumpulan Data.....	19
1. Skala Kecerdasan Emosional	19
2. Skala Kelekatan Orang Tua.....	20
E. Validitas, Reliabilitas dan Uji Daya Beda.....	21
1. Validitas.....	21
2. Reliabilitas.....	21
3. Uji Daya Beda	22
F. Teknik Analisis Data.....	22
BAB IV	23
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
A. Orientasi Kacah dan Penelitian	23
1. Orientasi Kacah Penelitian	23

2.	Persiapan Perizinan Penelitian	24
a.	Persiapan Perizinan Penelitian	24
b.	Penyusunan Alat Ukur	25
c.	Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur	27
d.	Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur	28
e.	Penomoran Ulang Aitem dengan Nomor Baru	30
B.	Pelaksanaan Penelitian	31
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian	32
1.	Uji Asumsi	32
a.	Uji Normalitas	32
b.	Uji Linieritas	32
2.	Uji Hipotesis	33
D.	Deskripsi Variabel Penelitian	33
1.	Deskripsi Data Skor Kecerdasan Emosional	34
2.	Deskripsi Data Skor Kelekatan Orang Tua	35
	Tabel 17 Deskripsi Skor Skala Kelekatan Orang Tua	35
	Tabel 18 Kategorisasi Skor Skala Kelekatan Orang Tua	36
E.	Pembahasan	36
F.	Kelemahan Penelitian	38
	BAB V	39
	KESIMPULAN DAN SARAN	39
A.	Kesimpulan	39
B.	Saran	39
1.	Bagi Remaja	39
2.	Bagi Orang Tua	39
	DAFTAR PUSTAKA	41
	LAMPIRAN	44



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan <i>Blueprint</i> Skala Kecerdasan Emosional	20
Tabel 2. Rancangan <i>Blueprint</i> Skala Kelekatan Orang Tua	21
Tabel 3. Uraian Surat Perizinan	24
Tabel 4 Sebaran Aitem Kecerdasan Emosional	26
Tabel 5 Sebaran Aitem Kelekatan Orang Tua	27
Tabel 6 Data subjek Uji Coba	28
Tabel 7 Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi Skala Kecerdasan Emosional	29
Tabel 8 Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi Skala Kelekatan Orang Tua	30
Tabel 9 Penomoran Ulang Skala Kecerdasan Emosional	30
Tabel 10 Penomoran Ulang Skala Kelekatan Orang Tua	31
Tabel 11 Data Subjek Penelitian	31
Tabel 12 Data Demografi	31
Tabel 13 Hasil Uji Normalitas	32
Tabel 14 Norma Kategorisasi	34
Tabel 15 Deskripsi Skor Skala Kecerdasan Emosional	34
Tabel 16 Kategorisasi Skor Skala Kecerdasan Emosional	35
Tabel 17 Deskripsi Skor Skala Kelekatan Orang Tua	35
Tabel 18 Kategorisasi Skor Skala Kelekatan Orang Tua	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Norma Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosional	35
Gambar 2 Norma Kategorisasi Skala Kelekatan Orang Tua	36



DAFTAR LAMPIIRAN

LAMPIRAN A	44
SKALA UJI COBA	44
LAMPIRAN B	57
TABULASI SKALA.....	57
LAMPIRAN C	85
UJI DAYA BEDA AITEM DAN ESTIMASI RELIABILITAS SKALA UJI COBA.....	85
LAMPIRAN D	91
ESTIMASI RELIABILITAS SKALA PENELITIAN.....	91
LAMPIRAN E	93
SKALA PENELITIAN	93
LAMPIRAN F.....	104
TABULASI SKALA PENELITIAN	104
LAMPIRAN G.....	130
ANALISIS DATA	130
LAMPIRAH H.....	134
SURAT DAN DOKUMENTASI PENELITIAN	134

HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA

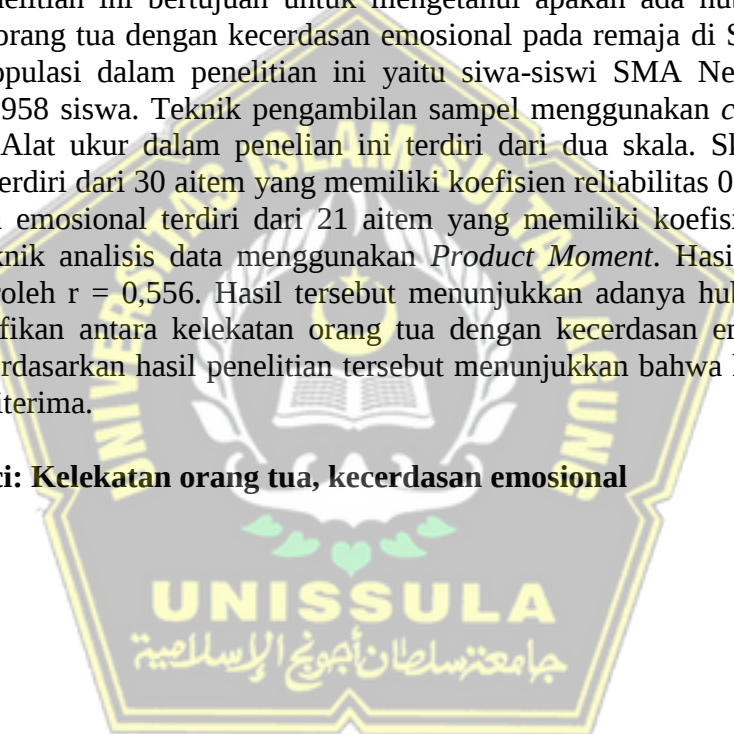
Oleh:

Devi Yola Yuniar
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung
Email: dvlylniar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Negeri 1 Weleri. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi SMA Negeri 1 Weleri berjumlah 958 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari dua skala. Skala kelekatan orang tua terdiri dari 30 aitem yang memiliki koefisien reliabilitas 0,916 dan skala kecerdasan emosional terdiri dari 21 aitem yang memiliki koefisien reliabilitas 0,801. Teknik analisis data menggunakan *Product Moment*. Hasil uji hipotesis yang diperoleh $r = 0,556$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Kata kunci: Kelekatan orang tua, kecerdasan emosional



The (Correlation) Relationship Between Parental Attachment and Emotional Intelligence in Adolescents

Devi Yola Yuniar

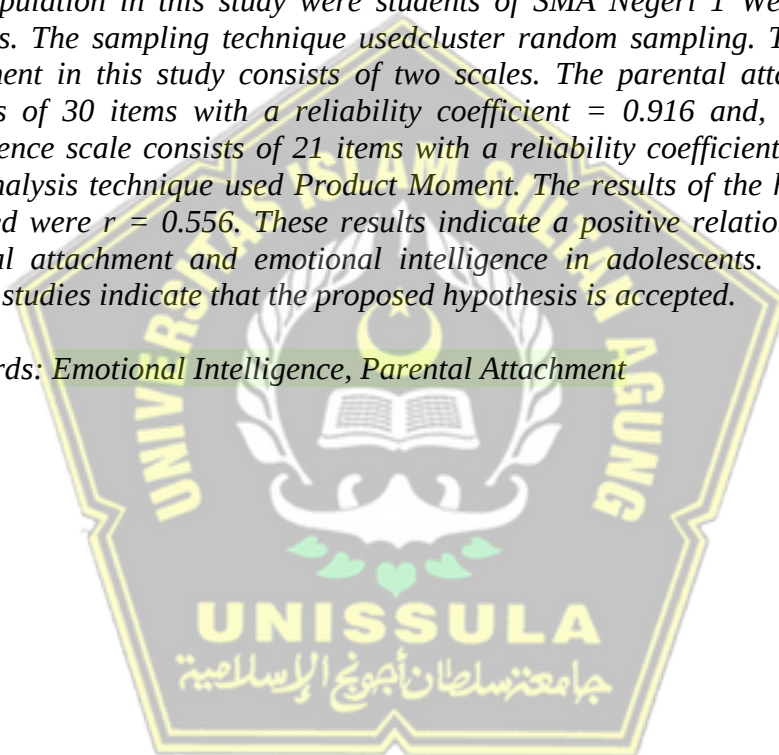
Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang

Email: dvylyniar@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between parental attachment and emotional intelligence in adolescents at SMA Negeri 1 Weleri. The population in this study were students of SMA Negeri 1 Weleri were 958 students. The sampling technique used cluster random sampling. The measuring instrument in this study consists of two scales. The parental attachment scale consists of 30 items with a reliability coefficient = 0.916 and, the emotional intelligence scale consists of 21 items with a reliability coefficient = 0.801. The data analysis technique used Product Moment. The results of the hypothesis test obtained were $r = 0.556$. These results indicate a positive relationship between parental attachment and emotional intelligence in adolescents. Based on the These studies indicate that the proposed hypothesis is accepted.

Keywords: Emotional Intelligence, Parental Attachment



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja ialah masa peralihan pertumbuhan dan perkembangan individu dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Peralihan ini terdiri dari perubahan dalam hal asal-usul budaya, sosial, serta ekonomi yang berbeda dengan berbagai bentuk perubahan fisik, kognitif, emosional, serta sosial. Adanya berbagai perubahan ini membuat remaja mengalami ketidakstabilan emosi. Berdasarkan penelitian (Nur, 2008) menunjukkan bahwa pada masa remaja, remaja cenderung tidak stabil dalam mengelola emosi. Ketika dihadapkan pada ketidaknyamanan emosional banyak remaja yang mengalami depresi sehingga berakibat pada kenakalan remaja seperti perilaku agresif mengganggu, melawan, egois, lari dari masalah, cenderung pendiam dan senang menyendiri atau sering melamun. Bahkan ada juga yang memerangi dan/atau mengonsumsi obat-obatan terlarang (Yusuf, 2015). (Goleman, D, 2015) mengatakan bahwa remaja yang cerdas secara emosional akan menghindari perilaku yang tidak sesuai norma semacam pergaulan bebas, obat-obatan terlarang, perkelahian, serta minum alkohol. Menurut (Goleman D. , 2000) kecerdasan emosional yaitu kapasitas yang dimiliki individu untuk memberikan motivasi pada dirinya sendiri serta mampu menahan gangguan, mengatur kecenderungan hati serta kebahagiaan, mampu mengendalikan perasaan dan menjaga emosi atau stress akan membuat individu baik dalam berpikir, serta memiliki empati terhadap orang lain.

Remaja yang cerdas secara emosi mampu mengelola emosinya dalam berbagai situasi serta bisa memberikan motivasi pada dirinya sendiri, dapat menyelesaikan masalah dan mengatasi kecemasan yang dialami. Penelitian dari Gottman dan D Claire (2003) mengatakan bahwa anak yang belajar untuk mengenal emosi maka cenderung percaya diri dan sehat secara fisik. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tidak akan mudah panik dan cemas serta mampu mengendalikan perasaan dirinya ketika ada masalah. Akan tetapi, tidak semua remaja cerdas secara emosional.

Penelitian WHO (World Health Organization) dalam Program Pendidikan Doktoral Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Dr. dr. Nova Riyanti Yusuf, SpKJ menyebutkan bahwa di DKI Jakarta kisaran 5% ide bunuh diri dimiliki oleh remaja SMA. Penelitian yang sama juga sudah dilaksanakan pada *Global School Based Student Health Suvey* (GBHS) oleh Kementerian Kesehatan tahun 2019 dengan responden sejumlah 10.837 pelajar SMP dan SMA diperoleh sejumlah 5,2% sudah mempunyai rencana bunuh diri serta 3,9% telah melaksanakan percobaan bunuh diri. Selain kurangnya keterlibatan sosial yang dapat dilakukan, ada masalah ekonomi yang perlu dipertimbangkan, penyesuaian sekolah di rumah, dan kecemasan terkait pandemi (Kompasiana, 2021). Hal tersebut merupakan fenomena bahwa remaja kurang mempunyai kesadaran emosional yang baik. Kecerdasan emosi yang kurang juga dialami siswa di SMA Negeri 1 Weleri Kendal.

Wawancara singkat dengan beberapa siswa juga dilakukan oleh peneliti:

“Kalo memahami perasaan si sudah bisa, cara saya untuk ngungkapinnya kalo sedih saya lebih berdiam di kamar atau mengurung diri biar hati bisa tenang. Diungkapinnya di belakang kalau di depan jarang, karna aku lebih memendam. Disaat gagal atau kalah dalam sesuatu hal yang kita inginkan, padahal ekspektasi kita pengennya menang atau berhasil tapi pada kenyataannya gagal atau kalah, jadi disitu saya menyalahkan diri sendiri dan kecewa dan sering bertanya pada diri sendiri kenapa sih kok jadi gini. Penyebabnya itu yang seharusnya ngelakuin ini malah jadi ngelakuin yang lain, jadi seperti egois. Kalau badmood itu karena stress mbak, kebanyakan beban jadi ngeluh, kalau udah terlalu, males ngapa-ngapain yaudah mengurung diri aja. (Subjek Y, 9 April 2021)

“Saya sering menyalahkan diri sendiri karena belum bisa membahagiakan diri sendiri. Pas saya tidak mampu menjadi yang lebih baik untuk diri saya dan saya hanya bilang saya lemah. Kalau lagi badmood males ngapa-ngapain, males untuk berkomunikasi dengan orang lain dan sedikit sensitif. Kalau ada teman yang sedih gitu aku liat mereka lebih kaya sensitif sama kita. Jika ada masalah dengan teman saya yang minta maaf dulu kak walaupun dia yang salah apalagi saya orangnya juga canggung dan selalu menyalahkan diri sendiri, susah kak untuk saya mengungkapkan sesuatu. (Subjek P, 14 November 2020).

“Saya orangnya sensitif mba, gampang emosian bila terdapat orang yang tidak sesuai dengan diri saya atau ada orang yang baru kenal dekat tapi udah ngomong blak-blakan gitu mbak. Saya juga gampang nangis kalau ada

masalah mba, saya akan diam saja paling kalau saya lagi ga enak hati.”
(Subjek A, 22 April 2021)

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa siswa dapat dikatakan bahwa masih ada yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Beberapa remaja masih kurang mampu mengendalikan emosi cenderung memendam ketika ada masalah. remaja masih sulit untuk mengatakan apa yang dirasakan pada orang lain mengenai perasaannya. Melakukan sesuatu hanya karena trend semata.

Faktor internal dalam keluarga yaitu orang tua sebagai salah satu faktor khusus dalam kecerdasan emosional. Kelekatan dengan orang tua memiliki pengaruh besar dengan kecerdasan emosi dan bagaimana berperilaku dalam lingkungan sekitar. Hubungan dengan orang tua dapat membuat anak paham akan kehidupan sosial serta lingkungan. Kecerdasan emosi dibentuk oleh kelekatan orang tua dengan anak yang akan membantu anak untuk menuju masa dewasa.

Kelekatan menurut (Papalia, 2008) yaitu ikatan emosi yang berhubungan seumur hidup dan adanya anak serta orang tua memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Remaja dengan mudah mengendalikan rasa cemas, tertekan atau menegangkan yang berada dalam emosi diri yang berhubungan dengan pertumbuhan masa kanak-kanak menuju dewasa (Santrock J. , 2003).

Anak yang mempunyai gaya kelekatan yang tidak baik terhadap orang tua tentunya mudah merasakan stress (Kafetsios, 2003). Menurut (Santrock J. , 2003) jika hubungan kelekatan dengan orang tua kurang baik akan mengakibatkan remaja sulit untuk berinteraksi dengan individu lain. Kelekatan yang baik diantara orang tua dan anak akan membuat remaja optimal dalam mengembangkan emosi diri sehingga bisa membuat remaja beradaptasi diri dari skenario yang sulit. Kelekatan merupakan wujud kasih sayang yang akan menimbulkan rasa nyaman pada anak (Bee, 2000). Penelitian yang dilakukan (Al Yagon, 2011) menyatakan bahwa anak-anak yang mempunyai ikatan yang kuat dengan orang tuanya mengakibatkan remaja lebih mudah untuk mengendalikan emosi, mampu berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, serta memiliki kondisi

psikologis lebih baik daripada anak-anak yang mempunyai kelekatan yang tidak aman.

Penelitian mengenai Kecerdasan Emosional telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu diantaranya oleh *Dwi Yuniar* dan *Irma Darmawati* pada tahun 2016 dengan judul “Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja”. Sesuai dengan hasil analisis statistik didapatkan 27,1% menunjukkan keluarga yang tidak memberikan dukungan pada remaja akan memiliki kecerdasan emosional yang rendah begitupun sebaliknya keluarga yang memberikan dukungan penuh maka remaja akan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Selain itu *Syahrani Paramitha Kurnia Illai* dan *Sari Zakiyah Akmal* juga melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan” dan memperoleh hasil bahwa Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki hubungan positif yang cukup besar antara keterikatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosional. *Anna Kurniawati Husada* juga melakukan penelitian mengenai kecerdasan emosi pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Remaja”. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa pola asuh demokratis serta kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial remaja.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa penelitian terdahulu menunjukkan hubungan orang tua dengan anak akan membuat anak matang dalam kecerdasan emosi. Penelitian kali ini dapat dibedakan melalui subjek dan variabel yang diteliti. Penelitian sebelumnya mengaitkan dengan variabel dukungan keluarga dan pola asuh sedangkan pada penelitian ini akan membuktikan bahwa apakah ada hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja siswa SMA Negeri 1 Weleri, Kendal. Sehingga penulis ingin melaksanakan penelitian ini dengan judul: “Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja”.

B. Rumusan Masalah

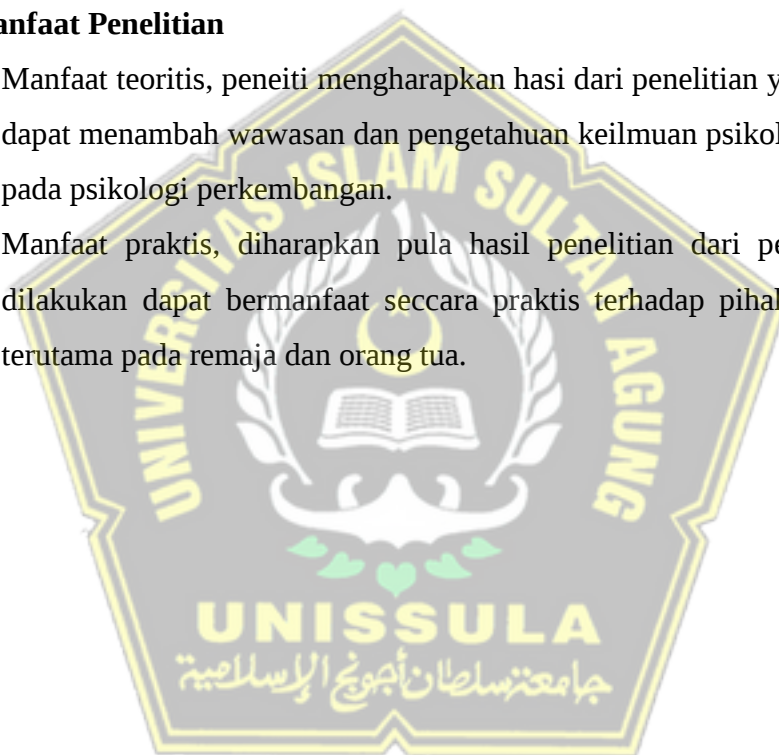
Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengungkapkan apakah terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, peneliti mengharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan psikologi, terkhusus pada psikologi perkembangan.
2. Manfaat praktis, diharapkan pula hasil penelitian dari penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat secara praktis terhadap pihak yang terkait terutama pada remaja dan orang tua.



BAB II
LANDASAN TEORI
A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dikemukakan tahun 1990 oleh seorang psikolog dari Harvard University yaitu Peter Salovey dan John Mayer dari University of New Hampshire guna menjelaskan keberhasilan dapat dilihat dari kualitas emosional yang dimiliki seseorang. (Hariwijaya, 2006) kecerdasan emosional kapasitas guna mengamati dan mengatur emosi individu maupun individu lain dengan menggunakan informasi untuk membantu dalam pengambilan keputusan serta tindakan. Menurut (Mu'tadin, 2002) kecerdasan emosional ialah bagian yang menjadikan individu supaya pandai atau ahli dalam menggunakan emosi. Emosi manusia terletak dalam perasaan yang tulus, naluri tersembunyi, dan pengalaman emosional yang dikenali serta diterima, mengarah pada pemahaman yang lebih dalam mengenai individu maupun individu lain.

Kecerdasan emosional menurut (Hapsariyanti, 2006) ialah kemampuan seseorang dalam merasakan, memahami serta mengetahui rasa yang dimiliki maupun orang lain sehingga dirinya bisa paham akan rasa yang dimiliki serta orang sekitar. Emosi yang dimiliki dapat memberikan motivasi untuk dirinya agar menjadikan pribadi lebih baik dari sebelumnya. (Goleman D. , 2009), mengatakan bahwa kecerdasan emosional ialah kemampuan dalam pengendalian perasaan seseorang, menjaga keseimbangan emosi, serta mengekspresikan diri dengan pengakuan diri, pengontrolan diri, motivasi diri, empati, serta kemampuan bersosialisasi. Individu dengan kecerdasan emosional akan mampu menempatkan emosinya dengan baik, mengambil keputusan, serta mengatur suasana hatinya.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan diatas maka kecerdasan emosional ialah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengenali perasaan yang

dimiliki serta mengatur perasaan dirinya agar individu tersebut juga dapat memahami dan menjaga perasaan orang lain.

2. Faktor–Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Terdapat beberapa faktor yang dijelaskan oleh (Goleman, 1997) terkait hal yang dapat berpengaruh pada kecerdasan emosional:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga ialah pendidikan pertama bagi anak untuk belajar perihal emosi. Pada saat bayi kecerdasan emosional bisa dipelajari melalui raut wajah atau ekspresi yang ditunjukkan. Peristiwa emosi yang terjadi sejak dini akan memberikan kesan yang melekat pada anak sampai menginjak usia dewasa, sehingga kehidupan emosi yang dibangun oleh lingkungan keluarga akan bermanfaat untuk anak di masa mendatang. Pembelajaran emosi tidak hanya sekedar dengan verbal, selain itu dapat juga melalui contoh perilaku atau perlakuan yang diberikan, orang tua sebagai *role model* bagi anak sehingga hubungan kelekatan orang tua dan anak sangat mempengaruhi bagaimana kecerdasan emosi anak terbentuk.

b. Lingkungan Non Keluarga

Lingkungan di luar keluarga berarti kehidupan masyarakat serta sekolah. Perkembangan fisik dan mental tumbuh searah dengan kecerdasan emosi anak. Pembelajaran ini ditunjukkan melalui bagaimana individu dapat berempati ketika melihat keadaan yang dimiliki orang lain atau memainkan peran orang lain dengan melihat keadaan emosi orang lain.

Menurut Le Dove (Goleman, 1997), kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

a. Fisik

Anatomi saraf emosional ialah bagian yang menentukan kecerdasan emosional fisik. Korteks ialah wilayah otak yang terlibat dalam proses kognitif. Sistem limbic ialah wilayah otak yang mengatur emosi, namun kedua bagian

otak ini juga memiliki peran dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang.

1) Korteks

Korteks berperan penting dalam mengetahui dan menganalisa perasaan tertentu secara mendalam, selanjutnya korteks akan bergerak melampauinya. Korteks khusus lobus prefrontal bisa bekerja sebagai peredam yang memberikan pemahaman pada kondisi atau keadaan sebelum bertindak.

2) Sistem Limbic

Sistem Limbic terletak jauh pada otak besar dan bertugas memiliki tanggung jawab dalam mengatur emosi dan impuls. Di dalam sistem limbic terdapat hippocampus yang merupakan lokasi di mana proses pembelajaran serta penyimpanan emosional berlangsung. Ada juga amigdala, yang berfungsi sebagai titik pengatur emosi di otak.

b. Psikis

Kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh kepribadian seseorang, tetapi juga bisa dikembangkan serta diperkuat di dalam diri orang tersebut.

Walgito (Hermasanti, 2009) menyebutkan 2 faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosi yakni:

a. Faktor internal

Elemen internal berkaitan dengan sesuatu yang terdapat pada diri seseorang. Pengaruh internal bisa dibagi menjadi dua kategori: fisik dan psikologis. Sisi fisik, yang berkaitan dengan masalah fisik serta kesehatan pribadi, jika fisik individu tidak sehat akan mempengaruhi kecerdasan emosional individu. Segi psikologis meliputi psikis individu yang mencakup perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir serta motivasi.

b. Faktor Eksternal

Elemen eksternal ialah elemen yang terbentuk dari lingkungan maupun situasi yang menjadi latar belakang terciptanya kecerdasan emosi. (Helmi, 2004)

mencantumkan pertemuan cinta, kehidupan spiritual, keluarga, serta lingkungan sebagai aspek yang mempromosikan kecerdasan emosional (Hermasanti, 2009).

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, bisa diambil kesimpulan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional khususnya pada kelekatan orang tua karena anak berada dalam pengawasan orang tua dan role model bagi anak, selain itu juga lingkungan non keluarga juga mempengaruhi kecerdasan emosional anak dimana anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Fisik yang berkaitan dengan saraf anatomi dan psikis meliputi kepribadian individu sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak terbentuk. Faktor internal yang terdapat pada dirinya serta faktor eksternal atau lingkungan sekitar individu.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

(Goleman D. , 2000) mengelompokkan kecerdasan emosional ke dalam berbagai kategori, antara lain:

a. Mengenali diri sendiri

Kapasitas seseorang yang memiliki fungsi dalam mengamati perasaan terhadap berbagai kondisi, memahami perasaan yang muncul. Seseorang yang berada dalam kekuatan emosi ditandai dengan ketidakmampuan dalam memahami perasaan sesungguhnya. Kesadaran diri merupakan salah satu contoh individu yang mampu mengenali dirinya.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi ditandai dengan kapasitas seseorang dalam mengatur perasaan yang dia alami, kemampuan dalam menguasai serta memberi ketenangan untuk diri sendiri ketika terjadi konflik tertentu.

c. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan dalam memotivasi diri serta mengendalikan diri dalam mengatur emosi. Kemampuan tersebut didasarkan pada kemampuan berpikir positif dan optimis, serta kemampuan mengendalikan emosi, seperti menunda kepuasan serta mengendalikan impuls.

d. Mengenali emosi orang lain

Tidak hanya mampu dalam pengendalian emosi diri sendiri, namun kemampuan ini disebut empati, dimana seseorang mampu memahami emosi yang terjadi pada seseorang di sekitar mereka. Seseorang yang solidaritas tentunya paham apa yang dibutuhkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan individu dalam mengetahui emosi orang lain yang berkaitan dengan keterampilan sosial yang mendukung popularitas seseorang, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar individu

Menurut (Goleman D. , 2001) membagi dalam beberapa aspek kecerdasan emosional antara lain:

a. Kesadaran Diri

Kapasitas dalam memilih apa yang individu rasakan, mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut dan pengaruh perilaku tersebut pada lingkungan sekitar. Kesadaran diri digunakan suatu saat ketika pengambilan keputusan.

b. Pengaturan Diri

Pengaturan diri diartikan dengan seseorang pada penanganan perasaan agar dapat menimbulkan dampak baik dalam melaksanakan tanggung jawab, terbuka pada perasaan serta bisa bangkit dalam tekanan.

c. Motivasi

Motivasi dapat timbul melalui hasrat terdalam yang menuntun individu menemukan tujuan yang tepat, membantu individu agar memiliki inisiatif dalam melakukan sesuatu dengan berhasil dan bersikeras hati jika dihadapkan pada kekalahan serta kegagalan.

d. Empati

Empati ialah ikut merasa sesuatu yang individu lain rasakan, sehingga individu dapat memposisikan sikap. Mampu memahami pandangan individu

lain, menumbuhkan rasa saling mempercayai satu sama lain serta dapat menempatkan diri dengan individu lain.

e. Keterampilan Sosial

Keterampilan dalam mengendalikan perasaan secara efektif saat berinteraksi dengan individu lain serta dengan teliti dapat membaca jaringan sosial serta situasi, berkomunikasi dengan baik. Keterampilan dapat membuat individu memberi pengaruh, mengelola, berunding serta menuntaskan perselisihan serta digunakan dalam bekerja sama pada tim.

Sesuai dengan uraian tersebut, sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa aspek –aspek dalam kecerdasan emosional yaitu individu yang mampu mengidentifikasi diri sendiri, mengendalikan perasaan dengan baik sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Memberikan semangat pada diri sendiri supaya segala yang terjadi permasalahan dapat menyelesaikan dengan solusi yang tepat, dan dapat bangkit dalam keterpurukan. Memahami perasaan individu lain juga penting agar dapat menjalin hubungan yang baik pada lingkungan sekitar dapat bekerja sama dan berinteraksi dengan baik.

B. Kelekatan

1. Pengertian Kelekatan

Kelekatan (*Attachment*) awalnya didalilkan oleh John Bowlby, seorang psikolog Inggris, pada tahun 1958. Menurut (Santrock, 2002) Kelekatan (*Attachment*) merupakan interaksi antara figur sosial tertentu pada situasi yang memperlihatkan karakteristik hubungan yang unik. Diawali kelekatan ibu dengan anak yang menunjukkan kelekatan akan bertahan lama dalam hidup manusia. Herbert (Mar'at, 2006) mengungkapkan bahwa kelekatan (*attachment*) berpacu pada kontak psikologis antara dua orang atau lebih yang bersifat diskriminatif serta spesifik, dan yang mengikat mereka dengan orang lain untuk jangka waktu tertentu. Kelekatan adalah interaksi yang kuat serta muncul dengan hubungan

melalui orang terdekat dan mempunyai makna tertentu pada kehidupannya misalnya orang tua (Mc Cartney, 2002).

Menurut Berk (Maya, 2015) kelekatan diartikan sebagai hubungan yang memiliki saling menyayangi antara orang tua dengan anak dan orang yang berada di dekat anak. Hubungan ini akan menimbulkan kesenangan bagi anak ketika berinteraksi dengan orang tua. Kelekatan muncul dimana orang tua dapat memberikan rasa kepercayaan pada anak sejak bayi. Selanjutnya kelekatan ialah hubungan emosional yang dikembangkan antara dua orang yang mempunyai keterikatan fisik, psikologis dan keamanan (Santrock, 2002). Kelekatan ini akan bertahan cukup lama. Menurut (Monks, 2006), kelekatan berarti mencari serta memelihara hubungan dengan orang-orang tertentu, seperti orang tua.

Kelekatan dalam psikologi perkembangan (Santrock, 2002) diartikan terdapat interaksi antara figur sosial terhadap berbagai peristiwa yang menghasilkan fitur koneksi yang berbeda. Hubungan emosional antara anak-anak dan figur kelekatan, seperti orang tua, dikenal sebagai keterikatan. Dalam kehidupan seseorang, ikatan antara orang tua dan anak cukup signifikan.

Berdasarkan definisi kelekatan tersebut bisa diambil kesimpulan kelekatan ialah suatu hubungan sentimental yang terbentuk dengan interaksi antara seseorang dengan individu lainnya yang memiliki arti khusus dan bersifat efektif dalam jangka waktu panjang. Biasanya ditunjukkan kepada orang tua anak.

2. Pola-pola Kelekatan

Ada tiga jenis kelekatan, menurut Bowlby (Yessy, 2003) diantaranya:

a. Pola *secure attachment*

Pola secure attachment diartikan sebagai pola aman dimana pola ini timbul ketika interaksi antara orang tua dengan anak. Orang tua dijadikan anak selaku sosok figur yang menemani, memberikan respon, memberikan kasih sayang disaat anak membutuhkan penjagaan serta ketentraman serta yang menjadi orang pertama ketika anak mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi tertentu.

b. *Pola anxious resistant attachment* (cemas ambivalen)

Pola yang dapat disebut juga dengan pola cemas ambivalen pola ini dapat terbentuk saat anak merasa bahwa orang tua cenderung sibuk dan minim waktu terhadap anak membuat anak sangat mudah mengalami cemas, dan anak menjadi bergantung pada orang tua, menuntut diberikan perhatian dan kasih sayang. Anak akan mudah cemas ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

c. *Pola anxious avoidant attachment* (cemas menghindar)

Pola cemas menghindar terbentuk saat anak tidak memiliki percaya diri karena kurang diberikan respon penuh atau bahkan ditolak dalam bentuk pemberian kasih sayang dari orang tuanya. Sebagai akibat dari perilaku orang tua yang terus-menerus, konflik lebih tersamar dalam pola ini.

Hubungan kelekatan yang terjadi antara anak dengan figur kelekatan akan diinternalisasikan dalam diri anak hingga dewasa. Bartholomew dan Horowitz (Marrone, 2000) membagi empat pola kelekatan:

- a. *Secure prototype*, dimana individu memiliki hubungan intim yang berkualitas dan mempertahankan kualitas yang terjalin tanpa menghilangkan karakteristik individu untuk mengeksplor lingkungan. Individu dengan kelekatan aman mempunyai harga diri yang tinggi, menghargai dan memelihara sebuah hubungan.
- b. *Dismissive prototype*, dimana individu pada tipe ini kurang menganggap penting suatu hubungan yang dekat, membatasi emosi, seringkali individu ingkar pada pengalaman dan emosi negative tetapi berusaha menekankan pada kemandirian dan kepercayaan diri.
- c. *Preoccupied prototype*, dimana individu pada tipe ini menganggap dirinya rendah. Tipe ini dapat dilihat dari ikatan dan harapan yang berlebihan pada suatu hubungan dekat dengan orang lain. Individu cenderung bergantung terhadap penerimaan orang lain untuk

mengetahui dirinya berharga. Ketika mendapat penolakan dari orang lain individu akan menyalahkan dirinya sendiri.

- d. *Fearful prototype*, individu pada tipe ini memiliki karakteristik menghindari pada suatu hubungan kedekatan karena takut jika menerima penolakan. Individu tidak memiliki rasa aman atas dirinya, merasa tidak berharga dan tidak percaya dengan orang lain.

Sesuai dengan penjabaran tersebut, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kelekatan (*attachment*) adalah *pola secure attachment* (pola aman) *pola anxious resistant* (cemas ambivalen) serta *pola anxious attachment* (cemas menghindari), *Security Attached Infants*, *Insecurity Attached Avoidant Infants* dan *Insecure-Ambivalent Infants*.

3. Ciri-ciri Kelekatan

Collins dan Freeney (Utami, 2012) mengatakan terdapat 5 ciri yang merupakan kelekatan aman, antara lain:

- a. Merasa dicintai dan dihargai

Individu yang memiliki kelekatan akan merasa individu tersebut mudah disukai oleh orang lain mudah bersosialisasi dan mudah akrab.

- b. Melihat figur kelekatan sebagai responsif, penyayang serta dapat dipercayai

Seseorang akan beranggapan bahwa orang terdekat akan memberikan respon ketika dibutuhkan, merasa bahwa individu sangat diperhatikan dan memiliki kepercayaan terhadap orang sekitar.

- c. Individu merasa nyaman ketika berada dalam kedekatan

Seseorang akan mempunyai hubungan yang dekat satu sama lain, dapat dengan mudah menjalin komunikasi dengan orang sekitar.

- d. Optimis dan percaya diri

Optimis terhadap suatu keputusan dimiliki pada seseorang yang mempunyai kelekatan dan individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi..

- e. Kemampuan mengembangkan ikatan yang erat dengan orang lain

Individu mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam kurun waktu yang sangat lama.

Ciri-ciri gaya kelekatan yang stabil memiliki model mental diri sebagai individu yang berharga yang penuh dengan dorongan, serta menjadikan model mental orang lain sebagai baik, ramah, dapat dipercayai, serta penyayang. Model mental ini akan memberi energi pada kemampuan sosial dengan cara yang menguntungkan (Kobak, 1991).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa merasa dicintai dan dihargai, melihat figur kelekatan sebagai responsif, penyayang serta dapat dipercaya, individu merasa nyaman ketika berada dalam kedekatan, optimis dan percaya diri, kemampuan mengembangkan ikatan yang erat dengan orang lain adalah semua ciri kelekatan.

C. Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja

Kecerdasan emosi pada remaja perlu diperhatikan karena berdampingan dengan perkembangan anak maka peran keluarga khususnya pada orang tua memberikan fungsi penting dalam pembangunan kecerdasan emosional anak secara maksimal. Kecerdasan emosional akan menuntut agar anak belajar pengakuan, menghormati diri sendiri ataupun orang lain serta mengatasi masalah secara tepat. Kecerdasan emosi sangat menentukan bagaimana anak merespon dalam menyelesaikan permasalahan, selain itu menentukan sikap anak ketika bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Menurut (Santrock, 2002), ada periode *storm and stress*, juga dikenal sebagai "badai dan tekanan" selama remaja, keadaan dimana remaja memiliki kegentingan perasaan yang meningkat dikarenakan adanya perubahan hormon dan fisik. Pada masa ini emosi terlihat sangat kuat dan sulit terkendali sehingga cenderung tidak stabil. Hal ini membuat remaja sering dihadapkan oleh konflik dengan lingkungan sekitar, dengan demikian remaja hendaknya mempunyai kecerdasan emosional yang baik untuk dijadikan pondasi agar mudah dalam

menghadapi kesulitan yang dialami dan mengetahui bagaimana menyelesaikan permasalahan dengan tepat terutama berhubungan dengan masyarakat.

Kecerdasan emosi tidak datang sendirinya, awal kecerdasan emosi dibentuk melalui lingkungan sosial terkecil ialah keluarga. Kehidupan dalam keluarga ialah pendidikan pertama bagi anak. Kecerdasan emosional remaja dibentuk melalui peran penting dari orang tua. Kelekatan rasa aman akan penerimaan mereka oleh orang tua mereka, mereka berdampak pada waktu (Mikulincer M. &, 2003). (Sinta, 2009) orang tua memiliki pengaruh dalam pembentukan kematangan emosi remaja, terutama sebagai akibat dari rasa aman kelekatan orang tua. Kelekatan orang tua dan anak akan menjadi sumber belajar untuk anak itu sendiri. Kelekatan orang tua memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional pada kualitas hubungan antara anak dan orang tua. Hal memberi arti bahwa kelekatan orang tua dengan remaja memiliki kontribusi dalam membentuk kecerdasan emosi pada remaja.

D. Hipotesis

Berlandaskan penjabaran yang telah dipaparkan, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ialah terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja yaitu bahwa tingginya kelekatan orang tua yang didapatkan maka akan semakin tinggi juga kecerdasan emosi. Begitupun sebaliknya jika kelekatan orang tua yang didapatkan rendah maka kecerdasan emosinya pun rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Masalah

Variabel penelitian diartikan sebagai suatu nilai atau sifat dari seseorang, aktivitas atau obyek yang mempunyai berbagai variasi khusus dari peneliti guna dipelajari serta yang pada akhirnya diambil kesimpulan (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini menggunakan 2 variabel, ialah variabel bebas dengan variabel tergantung. Variabel tersebut antara lain :

1. Variabel Bebas : Kelekatan Orang Tua
2. Variabel Tergantung : Kecerdasan Emosional

B. Definisi Operasional

Pengertian operasional suatu variabel ialah kemampuan untuk mengamati suatu variabel yang sudah dirumuskan sesuai dengan ciri-ciri variabel tersebut (Azwar S. , 2013). Definisi operasional yang terdapat pada penelitian ini antara lain:

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi ialah kemampuan yang dimiliki individu untuk mampu mendeteksi serta mengatur perasaan dirinya agar individu tersebut juga dapat menyadari dan memperhatikan perasaan individu lain. Untuk mengetahui kecerdasan emosional seseorang, biasanya digunakan skala kecerdasan emosi yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang dicetuskan oleh Mayer antara lain: mengenali diri sendiri, mengontrol emosi, memberi motivasi pada diri sendiri, mengenali emosi yang dirasakan orang lain serta membangun hubungan dengan orang lain. Tingginya nilai yang didapatkan maka menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki begitupun sebaliknya rendahnya nilai yang didapatkan maka menunjukkan semakin rendah kecerdasan emosi.

2. Kelekatan Orang Tua

Kelekatan ialah suatu hubungan sentimental yang terbentuk dengan interaksi antara seseorang dengan individu lainnya yang memiliki arti khusus dan bersifat efektif dalam jangka waktu panjang. Biasanya ditunjukkan kepada orang tua anak. Untuk mengetahui kelekatan tersebut digunakan skala kelekatan yang diurutkan sesuai dengan ciri-ciri kelekatan aman menurut Collins dan Feeney yakni: merasa dicintai dan dihargai, melihat figur kelekatan sebagai responsif, penyangga serta dapat dipercaya, individu merasa nyaman ketika berada dalam kedekatan, optimis dan percaya diri, dan kemampuan mengembangkan ikatan yang erat dengan orang lain. Tingginya nilai yang didapatkan maka menunjukkan semakin tinggi kelekatan orang tua yang dimiliki begitupun sebaliknya rendahnya nilai yang didapatkan maka menunjukkan semakin rendah kelekatan orang tua.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

1. Populasi

Populasi ialah bagian umum terdiri dari orang-orang atau hal-hal dengan karakteristik serta kualitas tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti, dari mana kesimpulan ditarik (Sugiyono, 2015). Populasi pada penelitian ini ialah siswa-siswi SMA Negeri 1 Weleri.

2. Sampel

Sampel ialah representasi dari ukuran dan fitur populasi (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini ialah siswa-siswi kelas X, XI serta XII sebanyak 211 responden yang ditentukan dengan menggunakan perhitungan proporsi sampel oleh (Sugiyono, 2017) pada SMA Negeri 1 Weleri dengan karakteristik penelitian ialah siswa yang berada di bangku kelas X, XI dan XII serta tinggal bersama orang tua.

3. Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

Pengambilan sampel untuk menentukan ukuran sampel untuk penelitian disebut juga dengan pengambilan sampel (Sugiyono, 2015). Teknik *cluster random sampling* atau teknik pengambilan

secara random yang akan dipakai dalam teknik pengambilan sampel pada populasi ini yaitu dengan melakukan randomisasi atau pemilihan dengan undian, dan diterapkan secara acak ke kelas daripada ke setiap mata pelajaran secara individual.

D. Metode Pengumpulan Data

Skala ialah metode pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini. Skala ialah seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang dirancang untuk memperoleh karakteristik tertentu dari reaksi subjek terhadap pernyataan tersebut (Azwar S. , 2012). Berikut ini ialah skala yang digunakan pada riset ini:

1. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Mayer antara lain: mengenali diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Skala ini akan diuraikan dalam pernyataan *favorable* (mendukung) sebanyak 15 pernyataan dan *unfavorable* (tidak mendukung) sebanyak 15 pernyataan, dimana subyek diberikan 4 alternatif jawaban antara lain:

Skor untuk *favorable* adalah sebagai berikut:

- a. Sangat Sesuai (SS) : Skor 4
- b. Sesuai (S) : Skor 3
- c. Tidak Sesuai (TS) : Skor 2
- d. Sangat Tidak Sesuai (STS) : Skor 1

Skor untuk *unfavorable* adalah sebagai berikut:

- a. Sangat Sesuai (SS) : Skor 1
- b. Sesuai (S) : Skor 2
- c. Tidak Sesuai (TS) : Skor 3
- d. Sangat Tidak Sesuai (STS) : Skor 4

Tabel 1. Rancangan *Blueprint* Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek Kecerdasan Emosional	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Mengenali Diri Sendiri	3	3	6
2.	Mengelola Emosi	3	3	6
3.	Memotivasi Diri Sendiri	3	3	6
4.	Mengenali Emosi Orang Lain	3	3	6
5.	Membina Hubungan	3	3	6
Total		15	15	30

2. Skala Kelekatan Orang Tua

Skala kelekatan orang tua yang digunakan adalah dengan mengadaptasi alat ukur yang dibuat oleh (Nadhilla, 2018) dengan reabilitas alat ukur sebesar 0,929 yang disusun berdasarkan ciri-ciri kelekatan menurut Collins dan Feeney yaitu merasa dicintai dan dihargai, melihat figur kelekatan sebagai responsif, penyayang serta dapat dipercaya, individu merasa nyaman ketika berada dalam kedekatan, optimis dan percaya diri, dan kemampuan mengembangkan ikatan yang erat dengan orang lain. Skala ini terdiri dari 20 pernyataan *favorable* (mendukung) dan 20 pernyataan *unfavorable* (tidak mendukung), dimana subyek diberikan 4 alternatif jawaban antara lain:

Skor untuk *favorable* adalah sebagai berikut:

- a. Sangat Sesuai (SS) : Skor 4
- b. Sesuai (S) : Skor 3
- c. Tidak Sesuai (TS) : Skor 2
- d. Sangat Tidak Sesuai (STS) : Skor 1

Skor untuk *unfavorable* adalah sebagai berikut:

- a. Sangat Sesuai (SS) : Skor 1
- b. Sesuai (S) : Skor 2
- c. Tidak Sesuai (TS) : Skor 3
- d. Sangat Tidak Sesuai (STS) : Skor 4

Tabel 2. Rancangan *Blueprint* Skala Kelekatan Orang Tua

No	Ciri-ciri Kelekatan	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Merasa dicintai dan dihargai	4	4	8
2.	Melihat figur kelekatan sebagai responsif, penyayang serta dapat dipercaya	4	4	8
3.	Individu merasa nyaman ketika berada dalam kedekatan	4	4	8
4.	Optimis dan percaya diri	4	4	8
5.	Kemampuan mengembangkan ikatan yang erat dengan orang lain	4	4	8
Total		20	20	40

E. Validitas, Reliabilitas dan Uji Daya Beda

1. Validitas

Validity merupakan asal dari validitas yang diartikan sejauh mana ketelitian serta kecermatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukurannya diuji. Apabila suatu tes melakukan fungsi pengukurannya atau menghasilkan hasil pengukuran yang sesuai dan akurat untuk tujuan tes tersebut, dikatakan memiliki validitas yang tinggi (Azwar S. , 2016). Validitas isi digunakan dalam penelitian ini, dimana jumlah aitem tes yang lengkap, relevan, serta tidak melampaui batas pengukuran dikenal sebagai validitas isi. Untuk menguji relevansi item dengan tujuan pengukuran skala tidak bisa ditentukan hanya oleh penilaian penulis aitem; persetujuan penilaian dari penilai yang memenuhi syarat diperlukan (*expert judgement*) yaitu dosen pembimbing skripsi (Azwar S. , 2016).

2. Reliabilitas

Reliabilitas (Azwar S. , 2016) diartikan dari kata ketergantungan. Pengukuran dengan keandalan tinggi ialah pengukuran yang bisa menghasilkan hasil yang konsisten. Koefisien reliabilitas antara angka

0 sampai 1,00 artinya jika koefisien reabilitas mendekati angka 1,00 maka dikatakan semakin reliabel. Sebaliknya jika koefisien reliabilitas mendekati 0 maka dikatakan rendah reliabilitasnya.

Uji reliabilitas dilaksanakan dengan memanfaatkan formula *Alpha Cronbach*, untuk memudahkan perhitungan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20,0 *for windows*.

3. Uji Daya Beda

Tes daya pembeda aitem digunakan untuk mengetahui seberapa baik suatu aitem dapat membedakan antara orang-orang yang memiliki atribut terukur dan orang-orang yang tidak. Daya pembeda aitem dilakukan dengan memilih berdasarkan kesesuaian fungsi alat ukur dengan fungsi alat ukur skala. Koefisien korelasi item-total akan dihasilkan sebagai hasil dari perhitungan ini (r_{ix}). Batasan kriteria pemilihan aitem yang berdasarkan dari korelasi aitem total, dipakai batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Seluruh aitem dengan koefisien korelasi paling rendah 0,30 dianggap bisa diterima. Aitem yang mempunyai harga r_{ix} atau $r_{i(x-i)} < 0,30$ bisa diinterpretasikan sebagai aitem yang mempunyai daya beda rendah (Azwar S. , 2016). Uji daya beda aitem pada penelitian ini dihitung menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20,0 *for windows*.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data ialah metode untuk mengatasi perumusan masalah atau menempatkan hipotesis untuk menguji dalam sebuah riset (Sugiyono, 2015) . Pada penelitian ini memanfaatkan teknik analisis *Product Moment*, salah satu teknik untuk mencari korelasi atau hubungan antar dua variabel. Untuk memudahkan perhitungan digunakan alat bantu *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20,0 *for windows*.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Orientasi Kancan dan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian merupakan langkah awal sebelum dilakukan penelitian, hal ini bertujuan guna mendukung kelancaran serta keberhasilan dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Weleri di Jalan Bahri 17 Weleri, Karangnong Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal. SMA Negeri 1 Weleri memiliki Akreditasi A berdasarkan sertifikat 220/BAP-SM/X/2016. SMA Negeri 1 Weleri memiliki visi dan misi:

Visi: “Mewujudkan Berbudi Pekerti Luhur dan Berprestasi Unggul yang Berwawasan Lingkungan”.

Misi:

1. Memberi pembinaan mental, spiritual, serta karakter secara terpadu.
2. Menumbuhkan iklim sekolah yang menyenangkan.
3. Memberikan layanan yang dinamis, orisinal, kreatif, efektif, serta menyenangkan untuk dipelajari.
4. Prestasi akademik dan non akademik harus ditingkatkan.
5. Menyediakan wahana pengembangan diri melalui bimbingan konseling dan ekstrakurikuler.
6. Memberikan pendidikan dan pelatihan vokasional untuk bekal hidup siswa.
7. Meningkatkan kerjasama dengan lembaga bimbingan belajar dan lembaga lain.
8. Menyediakan wahana komunikasi dan koordinasi secara internal dan eksternal.
9. Mewujudkan sekolah yang berwawasan lingkungan.

SMA Negeri 1 Weleri memiliki 49 guru, menggunakan metode pembelajaran kurikulum SMA 2013 MIPA. Fasilitas yang dimiliki SMA Negeri 1 Weleri yaitu 27 ruang kelas, 4 laboratorium, dan 1 perpustakaan. Menurut data yang didapat dari pihak sekolah, banyak siswa keseluruhan SMA

Negeri 1 Weleri Tahun pelajaran 2020/2021. SMA Negeri 1 Weleri mempunyai jumlah siswa sejumlah 958 dengan kelas X sejumlah 323 siswa, XI sejumlah 321 siswa, XII sejumlah 314 siswa dengan kelas MIPA sebanyak 6 kelas, IPS sebanyak 3 kelas.

Peneliti memilih SMA Negeri 1 Weleri sebagai tempat penelitian atas sejumlah pertimbangan diantaranya:

- a. Terdapat perizinan dari pihak SMA Negeri 1 Weleri guna melakukan riset.
- b. Penelitian tentang kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional belum pernah dilakukan di SMA Negeri 1 Weleri.
- c. Terdapat permasalahan yang terkait dengan kecerdasan emosi di SMA Negeri 1 Weleri.

2. **Persiapan Perizinan Penelitian**

Persiapan penelitian dilaksanakan supaya bisa meminimalisir kesalahan sehingga penelitian yang dilakukan berjalan dengan lancar. Adapun beberapa tahap yang peneliti harus lakukan yaitu melakukan perizinan pada lokasi penelitian, penggolongan alat ukur, uji coba alat ukur dan menguji validitas, daya beda aitem serta reliabilitas alat ukur yang digunakan pada penelitian.

a. **Persiapan Perizinan Penelitian**

Perizinan dalam penelitian termasuk syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan penelitian. Peneliti mengajukan surat perizinan pada pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang dipusatkan pada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Weleri dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal perihal melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Weleri. Rangkaian permohonan surat izin tersebut dijabarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Uraian Surat Perizinan

No	Instansi	Keperluan	Nomor Surat
1.	Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal	Permohonan izin penelitian di SMA Negeri 1 Weleri	876/C.1Psi-SA/IX/2021
2.	SMA Negeri 1 Weleri	Permohonan izin penelitian	858/C.1Psi-SA/IX/2021

b. Penyusunan Alat Ukur

Pengumpulan data pada penelitian ini memakai skala berdasarkan dengan indikator pada masing-masing variabel. Dalam skala ini ada aitem yang bersifat *favorable* yang merupakan aitem yang sifatnya pendukung dari variabel yang akan diteliti dan aitem bersifat *unfavorable* yang ialah aitem yang sifatnya tidak mendukung dari variabel yang akan diteliti. Ada 2 skala yang dimanfaatkan pada riset ini, ialah skala kecerdasan emosional dan kelekatan orang tua.

1. Skala Kecerdasan Emosional

Skala ini digunakan untuk mengungkap kecerdasan emosional yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Mayer antara lain: mengenali diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Skala ini akan diuraikan dalam pernyataan *favorable* (mendukung) sebanyak 15 pernyataan dan *unfavorable* (tidak mendukung) sebanyak 15 pernyataan, dimana subjek diberikan 4 alternatif jawaban antara lain:

Skor untuk *favorable* adalah sebagai berikut:

- a. Sangat Sesuai (SS) : Skor 4
- b. Sesuai (S) : Skor 3
- c. Tidak Sesuai (TS) : Skor 2
- d. Sangat Tidak Sesuai (STS) : Skor 1

Skor untuk *unfavorable* adalah sebagai berikut:

- a. Sangat Sesuai (SS) : Skor 1
- b. Sesuai (S) : Skor 2
- c. Tidak Sesuai (TS) : Skor 3
- d. Sangat Tidak Sesuai (STS) : Skor 4

Adapun sebaran aitem kecerdasan emosional dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 4 Sebaran Aitem Kecerdasan Emosional

No	Aspek Kecerdasan Emosional	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Mengenali Diri Sendiri	1, 11, 21	6, 16, 16	6
2.	Mengelola Emosi	2, 12, 22	7, 17, 27	6
3.	Memotivasi Diri Sendiri	3, 13, 23	8, 18, 28	6
4.	Mengenali Emosi Orang Lain	4, 14, 24	9, 19, 29	6
5.	Membina Hubungan	5, 15, 25	10, 20, 30	6
	TOTAL	15	15	30

2. Skala Kelekatan Orang Tua

Skala ini digunakan untuk mengungkap kelekatan orang tua, skala kelekatan orang tua yang digunakan adalah dengan mengadaptasi alat ukur yang dibuat oleh (Nadhila, 2018) yang terdiri dari 40 aitem dan diujicobakan pada anak remaja SMA dengan hasil daya beda aitem 32 aitem daya beda tertinggi dan 8 aitem daya beda terendah dengan reabilitas alat ukur sebesar 0,929. Penggunaan adaptasi alat ukur sesuai dengan kriteria penelitian yang dilakukan yang disusun berdasarkan ciri-ciri kelekatan menurut Collins dan Feeney yaitu: merasa dicintai dan dihargai, melihat figur kelekatan sebagai responsif, penyayang serta dapat dipercaya, individu merasa nyaman ketika berada dalam kedekatan, optimis dan percaya diri, dan kemampuan mengembangkan ikatan yang erat dengan orang lain. Skala ini terdiri dari 20 pernyataan *favorable* (mendukung) dan 20 pernyataan *unfavorable* (tidak mendukung), dimana subyek diberikan 4 alternatif jawaban antara lain

Skor untuk *favorable* adalah sebagai berikut:

- Sangat Sesuai (SS) : Skor 4
- Sesuai (S) : Skor 3
- Tidak Sesuai (TS) : Skor 2
- Sangat Tidak Sesuai (STS) : Skor 1

Skor untuk *unfavorable* adalah sebagai berikut:

- Sangat Sesuai (SS) : Skor 1
- Sesuai (S) : Skor 2

c. Tidak Sesuai (TS) : Skor 3

d. Sangat Tidak Sesuai (STS) : Skor 4

Adapun sebaran aitem kelekatan orang tua dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5 Sebaran Aitem Kelekatan Orang Tua

No	Ciri-ciri Kelekatan	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Merasa dicintai dan dihargai	1, 3, 5, 7	34, 36, 38, 40	8
2.	Melihat figur kelekatan sebagai respoonsif, penyangg serta dapat dipercaya	9, 11, 13, 15	26, 28, 30, 32	8
3.	Individu merasa nyaman ketika berada dalam kedekatan	17, 19, 21, 23	18, 20, 22, 24	8
4.	Optimis dan percaya diri	25, 27, 29, 31	10, 12, 14, 16	8
5.	Kemampuan mengembangkan ikatan yang erat dengan orang lain	33, 35, 37, 39	2, 4, 6, 8	8
TOTAL		20	20	40

c. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Sebelum skala penelitian digunakan, dilakukan uji coba lebih awal guna melihat indeks daya beda aitem pada tiap skala serta reliabilitas skala tersebut. Uji coba alat ukur dilakukan pada tanggal 18 November 2021 yang dilakukan secara tidak langsung melalui daring via *google form* dan penyebaran melalui grup *WhatsApp* untuk menyebarkan skala di 6 kelas dengan masing-masing siswa sejumlah kurang lebih 36 siswa. Jumlah responden yang peneliti dapatkan pada uji coba yaitu 173 siswa dari kelas X-XII. Hasil dari uji coba tersebut selanjutnya diberikan skor berdasarkan dengan ketetapan serta dianalisis dengan memanfaatkan SPSS versi 20.0 *for windows*.

Tabel 6 Data subjek Uji Coba

No.	Kelas		Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1.	X IPA	3	36	33
2.	X IPS	3	36	31
3.	XI IPA	2	36	18
4.	XI IPS	3	36	27
5.	XII IPA	2	36	32
6.	XII IPS	3	36	32
TOTAL			216	173

d. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Tujuan dari tes diskriminatif aitem dan estimasi reliabilitas adalah untuk melihat seberapa baik aitem tersebut dapat membedakan antara yang mempunyai sifat yang bisa diukur dan yang tidak. Dikatakan jika koefisien korelasi butir soal lebih dari 0,30, ia memiliki daya pembeda yang baik, tetapi jika aitem yang mempunyai daya beda tinggi belum sesuai dengan banyak yang diharapkan sehingga bisa dipertimbangkan guna dinurunkan batas kriteria menjadi lebih dari 0,25. Berikut ini ialah hasil perhitungan daya beda serta reliabilitas aitem dalam penelitian ini:

1. Skala Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil perhitungan uji daya beda aitem dari skala kecerdasan emosional kepada 173 siswa dengan 30 aitem memperoleh 21 aitem daya beda tertinggi dan 9 aitem daya beda terendah. Sesuai dengan hasil analisis sehingga didapatkan daya beda tinggi sekitar 0,251 sampai dengan 0,469. Sedangkan aitem daya beda rendah berkisar 0,063 sampai dengan 0,233. Suatu aitem dengan nilai korelasi lebih dari 0,25 dianggap memiliki perbedaan kekuatan yang tinggi, sedangkan aitem dengan koefisien korelasi kurang dari 0,25 dikategorikan memiliki perbedaan kekuatan yang rendah. Estimasi reliabilitas skala kelekatan orang tua dengan menggunakan teknik *alpha cronbach*. Estimasi reliabilitas skala kelekatan orang tua dari 21 aitem adalah sebanyak 0,801 maka bisa dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diinginkan. Penyebaran nomor aitem skala kecerdasan emosional sesudah diuji cobakan ialah:

Tabel 7 Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi Skala Kecerdasan Emosional

No.	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1	Mengenal Diri Sendiri	1, 11, 21,	6, 16, 26	6
2	Mengelola Emosi	2, 12, 22*	7* , 17, 27*	6
3	Motivasi Diri Sendiri	3, 13, 23	8, 18* , 28	6
4	Mengenal Emosi Orang Lain	4* , 14* , 24	9, 19* , 29	6
5	Membina Hubungan	5* , 15* , 25	10, 20, 30	6
TOTAL		15	15	30

Keterangan: (*) : Berdaya beda rendah

2. Kelekatan Orang Tua

Sesuai dengan hasil perhitungan uji daya beda aitem dari skala kelekatan orang tua kepada 173 siswa dengan 40 aitem memperoleh 30 aitem daya beda tinggi dan 10 aitem daya beda rendah. Sesuai dengan hasil analisis sehingga didapatkan daya beda tinggi sekitar 0,270 sampai dengan 0,683. Sedangkan aitem daya beda rendah berkisar -0,239 sampai 0,243. Daya pembeda suatu aitem dengan koefisien korelasi lebih dari 0,25 bisa dicirikan sebagai perbedaan daya yang tinggi, sedangkan aitem dengan koefisien korelasi kurang dari 0,25 bisa diklasifikasikan sebagai perbedaan daya yang rendah. Estimasi reliabilitas skala kelekatan orang tua dengan memakai teknik *alpha cronbach*. Estimasi reliabilitas skala kelekatan orang tua dari 30 aitem adalah sebesar 0,916 sehingga dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diinginkan. Sebaran nomor aitem skala kelekatan orang tua setelah diuji cobakan ialah:

Tabel 8 Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi Skala Kelekatan Orang Tua

No	Ciri-Ciri Kelekatan	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Merasa dicintai dan dihargai	1, 3*, 5, 7	34, 36, 38, 40	8
2.	Melihat figur kelekatan sebagai responsif, penyayang serta dapat dipercaya	9, 11, 13, 15	26, 28, 30, 32*	8
3.	Individu merasa nyaman ketika berada dalam kedekatan	17, 19, 21, 23	18, 20, 22, 24	8
4.	Optimis dan percaya diri	25*, 27, 29, 31	10*, 12*, 14, 16*	8
5.	Kemampuan mengembangkan ikatan yang erat dengan orang lain	33, 35*, 37*, 39	2, 4*, 6*, 8	8
TOTAL		20	20	40

Keterangan: (*) : Berdaya beda rendah

e. Penomoran Ulang Aitem dengan Nomor Baru

Peneliti melaksanakan penyusunan ulang aitem melalui nomor baru. Aitem dengan nomor baru tersebut akan digunakan sebagai penelitian. Berikut ini susunan aitem skala kecerdasan emosional dan skala kelekatan orang tua.

Tabel 9 Penomoran Ulang Skala Kecerdasan Emosional

No.	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Mengenali Diri Sendiri	1, 8 (11), 14 (21),	4 (6), 11 (16), 18 (26)	6
2.	Mengelola Emosi	2, 9 (12),	12 (17)	3
3.	Memotivasi Diri Sendiri	3, 10 (13), 15 (23)	5 (8), 19 (28)	5
4.	Mengenali Emosi Orang Lain	16 (24)	6 (9), 20 (29)	3
5.	Membina Hubungan	17 (25)	7 (10), 13 (20), 21 (30)	4
TOTAL		10	11	21

Keterangan : (..) aitem dengan nomor sebelumnya

Tabel 10 Penomoran Ulang Skala Kelekatan Orang Tua

No	Pola Kelekatan	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Merasa dicintai dan dihargai	1(1), 3(5), 4(7)	26 (34), 27 (36), 28(38), 30(40)	7
2.	Melihat figur kelekatan sebagai responsif, penyayang serta dapat dipercaya	6(9), 7(11), 8(13), 10(15)	19 (26), 21 (28) , 23(30)	7
3.	Individu merasa nyaman ketika berada dalam kedekatan	11(17), 13 (19), 15(21) , 17 (23)	12 (18), 14 (20), 16 (22), 18 (24)	8
4.	Optimis dan percaya diri	20 (27), 22 (29), 24 (31)	9(14)	4
5.	Kemampuan mengembangkan ikatan yang erat dengan orang lain	25 (33), 29(39)	2 (2), 5 (8)	4
TOTAL		16	14	30

Keterangan : (..) aitem denan nomor sebelumnya

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 25 Desember 2021. Pengambilan data dilaksanakan secara tidak langsung yakni dengan menggunakan *google form* yang dibagikan kepada 288 siswa di SMA Negeri 1 Weleri.

Tabel 11 Data Subjek Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1.	X MIPA 1	36	29
2.	X IPS 2	36	31
3.	XI MIPA 4	36	27
4.	XI IPS 1	36	35
5.	XII MIPA 6	36	27
6.	XII IPS 2	36	30
7.	XII MIPA 1	36	15
8.	XII IPS 1	36	15
TOTAL		288	213

Tabel 12 Data Demografi

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Tinggal bersama		
Orang tua	201	94,4%
Wali	12	5,6%

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Langkah awal yang dilaksanakan sebelum analisis data yaitu uji asumsi. Perhitungan uji asumsi dilakukan melalui program perhitungan SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 20.0 for windows. Uji asumsi pada riset ini terdiri dari uji normalitas, uji linieritas-

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat dengan jelas mengenai pendistribuan data. Apabila dilakukan secara normal atau tidak. Berdasarkan penelitian ini digunakan untuk menguji normalitas ialah teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov Z* melalui bantuan program perhitungan SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 20.0 for windows. Prosedur penilaian yakni jika memperoleh signifikansi ($p > 0,05$). Berikut merupakan tabel hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 13 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket.
Kelekatan Orang Tua	85,21	11,671	1,269	0,080	>0,05	Normal
Kecerdasan Emosional	62,33	6,681	1,063	0,208	> 0,05	Normal

Sesuai dengan tabel tersebut, bisa diamati bahwa variabel kelekatan orang tua pada penelitian ini diperoleh skor KS-Z sebanyak 1,269 dengan taraf signifikansi sebanyak 0,080 ($P > 0,05$), ini membuktikan bahwa sebaran distribusi data variabel kelekatan orang tua bersifat normal. Pada variabel kecerdasan emosional diperoleh skor KS-Z sebanyak 1,063 dengan taraf signifikansi sebesar 0,208 ($P > 0,05$), Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data untuk variabel kecerdasan emosional adalah normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dimanfaatkan dalam penelitian ini guna melihat keterkaitan diantara variabel bebas dan tergantung. Pengujian data memanfaatkan Uji F_{Linier} . Data dinyatakan linier apabila mempunyai taraf signifikansi kurang dari 0,05 (Priyanto,2016).

Sesuai dengan uji linieritas pada variabel kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional didapatkan F_{Linier} sebanyak 94,309 dengan taraf signifikansi 0,000 ($P < 0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa antara kelekatan orang tua dan kecerdasan emosional mempunyai hubungan secara linier.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan pada riset ini memanfaatkan uji *Product Moment*. Uji hipotesis dilaksanakan guna mengetahui apakah ada keterkaitan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada anak remaja SMA Negeri 1 Weleri. Sesuai dengan hasil uji *Product Moment* didapatkan koefisien korelasi r_{xy} sejumlah 0,556 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,001$).

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan kelekatan orang tua dan kecerdasan emosional pada remaja mempunyai hubungan positif yang signifikan. Hal ini menjelaskan tingginya kelekatan orang tua yang didapatkan maka akan semakin tinggi juga kecerdasan emosi. Begitupun sebaliknya jika kelekatan orang tua yang didapatkan rendah maka kecerdasan emosinya pun rendah.

D. Deskripsi Variabel Penelitian

Data penelitian disusun sebagai deskripsi skor subjek pada pengukuran serta penjelasan tentang kondisi subjek pada atribut yang dievaluasi. Model distribusi normal dimanfaatkan dalam mengkategorikan subjek dalam penyelidikan ini. Tujuannya adalah untuk membagi subjek dalam beberapa kelompok dan menilai mereka sesuai dengan variabel masing-masing. Berikut ini adalah norma kategorisasi variabel:

Tabel 14 Norma Kategorisasi

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu + 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan:

μ = *Mean* hipotetik

σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional terdiri dari 21 item dengan daya pembeda yang kuat, yang masing-masing diberi skor 1 hingga 4. Skor minimum subjek ialah 21 dari (21x1), serta skor terbesar subjek ialah 84 dari (21x4). Rentang skor skala 63 diturunkan dari (84-21), yang selanjutnya dibagi lagi menjadi enam unit standar deviasi, menghasilkan standar deviasi 10,5 dari ((84-21): 6, serta rata-rata hipotetis 52,5 dari ((84+21): 2).

Berdasarkan hasil penelitian deskripsi skor kecerdasan emosional diperoleh skor minimum empirik 32, skor maksimum empirik 72, Mean empirik 52,39 dan standar deviasi empirik 6,204. Deskripsi skor skala kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel 15 Deskripsi Skor Skala Kecerdasan Emosional

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	32	21
Skor Maksimum	72	84
Mean (M)	52,39	52,5
Standar Deviasi (SD)	6,204	10,5

Skor subjek berada pada kategori sedang 52,39, sesuai dengan mean empiris yang terdapat dalam norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas.

Berikut deskripsi data variabel kecerdasan emosional secara keseluruhan, berdasarkan standar kategorisasi yang ditunjukkan didalam tabel dibawah:

Tabel 16 Kategorisasi Skor Skala Kecerdasan Emosional

Norma			Kategorisasi	Jumlah	Presentase
68,25	<	84	Sangat Tinggi	2	0,9%
57,75	< X ≤	68,25	Tinggi	28	13,1%
47,25	< X ≤	57,75	Sedang	144	67,6%
36,75	< X ≤	47,25	Rendah	37	17,4%
21	≤	36,65	Sangat Rendah	2	0,9%
Total				213	100 %

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
21	36,75	47,25	57,75	68,25
				84

Gambar 1 Norma Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosional

2. Deskripsi Data Skor Kelekatan Orang Tua

Skala kelekatan orang tua terdiri dari 30 item dengan daya pembeda tinggi yang masing-masing diberikan skor pada rentang 1 hingga 4. Skor terendah subjek adalah 30 dari (30x1), dan skor terbesarnya adalah 120 yang berasal dari (30x4). Rentang skor skala 90 diturunkan dari (120-30), yang selanjutnya dibagi menjadi enam unit standar deviasi, menghasilkan standar deviasi 15 ((120-30): 6), dengan rata-rata hipotetis 75 ((120 +) 30): 2).

Berdasarkan hasil penelitian deskripsi skor kelekatan orang tua diperoleh skor minimum empirik 37, skor maksimum empirik 100, Mean empirik 72,88 dan standar deviasi empirik 10,729. Deskripsi skor skala kelekatan orang tua sebagai berikut:

Tabel 17 Deskripsi Skor Skala Kelekatan Orang Tua

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	37	30
Skor Maksimum	100	120
Mean (M)	72,88	75
Standar Deviasi (SD)	10,729	15

Skor topik berada pada kategori sedang 72,88 berdasarkan rerata empiris yang terdapat dalam norma kategorisasi distribusi kelompok subjek di atas.

Berikut deskripsi data variabel kelekatan orang tua secara keseluruhan, berdasarkan standar kategorisasi yang ditunjukkan pada tabel dibawah:

Tabel 18 Kategorisasi Skor Skala Kelekatan Orang Tua

Norma			Kategorisasi	Jumlah	Presentase
97,5	<	120	Sangat Tinggi	2	0,9%
82,5	< X ≤	97,5	Tinggi	33	15,5%
67,5	< X ≤	82,5	Sedang	123	57,7%
52,5	< X ≤	67,5	Rendah	44	20,7%
30	≤	52,5	Sangat Rendah	11	5,2%
Total				213	100%

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
30	52,5	67,7	82,5	97,5
				120

Gambar 2 Norma Kategorisasi Skala Kelekatan Orang Tua

E. Pembahasan

Penelitian memiliki tujuan guna mengetahui apakah ada hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. Sesuai hasil uji korelasi *product moment* diperoleh hasil koefisien r sebanyak 0,556 dengan taraf signifikansi 0,000 ($P < 0,001$) yang membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan bisa diterima, yakni ada hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. Hal ini menjelaskan bahwa tingginya kelekatan orang tua yang didapatkan maka akan semakin tinggi juga kecerdasan emosi. Begitupun sebaliknya jika kelekatan orang tua yang didapatkan rendah maka kecerdasan emosinya pun juga rendah. Adanya penerimaan dari orang tua dikarenakan kelekatan aman memberikan dampak rasa aman. (Mikulincer M. &, 2003).

(Hurlock, 2000) Kelekatan dapat diterima anak melalui kasih sayang yang diberikan orang tua. Anak yang mendapatkan perlakuan positif dari orang tua maka akan baik pula perkembangan emosi yang dimiliki anak. Untuk mengajarkan anak lebih paham mengenai perasaan mereka, menyatukan perasaan, dan membantu anak dalam situasi tertentu perlu adanya peran dari orang tua dalam perkembangan kecerdasan emosional. Selanjutnya, peran orang tua juga harus menyadari bahwa orang tua merupakan *rolemodel* bagi anak. (Purba, 2007).

Kecerdasan emosional anak dapat berkembang melalui kasih sayang diberikan orang tua, mengajarkan nilai dan norma kehidupan, menumbuhkan rasa empati dan simpati pada anak, mengajarkan arti kejujuran dan berpikir realistic. (Shapiro, 1997). Dengan demikian kecerdasan emosi yang baik dapat diciptakan melalui bantuan orang tua dengan memberikan arahan pada remaja, serta dapat mengurangi dan mencegah terjadinya kenakalan yang berkaitan dengan kurangnya kecerdasan emosional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Filiana, 2016) yang menemukan hubungan antara kelekatan ibu dengan kecerdasan emosional. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan peserta siswa SMA. Edelman (2004) menjelaskan bahwa memberikan perhatian, merasakan apa yang anak rasakan, peka terhadap perasaan anak, memperhatikan hubungan yang baik, menghargai peraturan, memberikan respon yang baik dan tepat ketika anak sedang tidak stabil dalam emosi, mengetahui regulasi diri sendiri dan anak, beberapa hal tersebut dapat menciptakan kelekatan orang tua dan anak dengan baik.

Apabila remaja memiliki hubungan kelekatan dengan orang tua akan membantu anak-anak dalam mengembangkan karakter ke arah yang positif, sehingga menghasilkan kecerdasan emosional yang sangat baik. Remaja yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi ditandai dengan memikirkan dengan seksama sebelum melakukan sesuatu, mampu mengendalikan perasaan emosional yang ada dalam diri remaja, bagaimana remaja bersikap dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami dengan baik, serta juga mampu memperhatikan perasaan yang dimiliki orang sekitar.

Pada deskripsi skor skala kelekatan orang tua masuk dalam kategori sedang dengan nilai presentase 57,7% yang berarti siswa SMA Negeri 1 Weleri cenderung merasa dicintai dan dihargai dan menganggap diri mereka berharga, adanya perhatian orang tua yang stabil pada anak yang menimbulkan kedekatan dengan orang lain. Pada deskripsi skor skala kecerdasan emosional masuk dalam kategori sedang dengan nilai presentase 67,6% yang berarti siswa SMA Negeri 1 Weleri cenderung dapat mengendalikan diri dengan tepat sehingga terhindar dari

perasaan menderita, mampu mengelola emosi sendiri dan bagaimana bersikap terhadap orang lain.

(Sinta, 2009) mengatakan bahwa dalam mencapai kecerdasan emosional diperlukan peran penting pada orang tua, terutama melalui rasa aman yang berasal dari ikatan orang tua kepada anaknya. Menurut (Malekpour, 2007) perilaku orang tua dapat memberikan dua landasan utama bagi anak: rasa percaya pada dunia serta kemampuan untuk mengendalikan emosi secara efektif.

F. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki kelemahan yakni:

1. Peneliti kurang memiliki akses dengan siswa sekolah karena terbatasnya waktu dan masih menjalani sekolah daring.
2. Data diambil melalui *google form* sehingga akses dengan subjek menjadi terbatas, sehingga peneliti tidak bisa menyaksikan secara langsung selama pengisian skala, sehingga mengakibatkan kemungkinan jawaban yang tidak sama dengan kondisi sesungguhnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berlandaskan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan bisa ditarik kesimpulan yakni terdapat adanya hubungan atau korelasi positif antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional remaja SMA Negeri 1 Weleri. Hal ini menjelaskan bahwa tingginya kelekatan orang tua yang didapatkan maka akan semakin tinggi juga kecerdasan emosi. Begitupun sebaliknya jika kelekatan orang tua yang didapatkan rendah maka kecerdasan emosinya pun rendah.

B. Saran

1. Bagi Remaja

Bagi remaja ada baiknya memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional remaja, dengan cara mawas diri atau mengenali dan memahami emosi yang sedang dialami, mengendalikan emosi dan menempatkan emosi dengan sesuai, memberikan motivasi terhadap diri sendiri agar mencapai tujuan yang diinginkan, kemampuan dalam mengerti dan memahami emosi yang dimiliki orang lain sehingga remaja akan lebih mudah dalam memahami emosi dirinya sendiri ataupun dengan orang lain. Remaja juga akan menghindari masalah yang mungkin timbul di lingkungan atau dalam pertemanan karena kurang memiliki kecerdasan emosi.

2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua disarankan agar tetap menjalin hubungan yang baik dan menjaga kelekatan dengan remaja, memberikan arahan agar remaja mempunyai kecerdasan emosional yang baik. Menjadikan orang tua sebagai teman, pendengar yang baik ketika anak membutuhkan, membantu anak dalam berbagai situasi sulit bagi anak. Sehingga anak merasa dihargai dan tidak merasa tidak sendirian, nyaman dan dapat terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan emosi mereka.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi beneliti selanjutnya supaya dapat mengembangkan penelitian dengan mempertimbangkan variabel lainnya misal dengan dukungan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional dengan subjek yang berbeda. Dan hasil penelitian ini menjadi gambaran serta evaluasi hubungan kelekatan serta kecerdasan emosional.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Yagon, M. (2011). Adolescents' subtypes of attachment security with fathers and mothers and self-perceptions of socioemotional adjustment. *Psychology*, 2(04), 291.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bee, H. (2000). *The Developing Child*. Massachusetts : Allyn Bacon.
- Crain, W. (2007). *Alih Bahasa Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawati, Irma & Dwi Yuniar (Januari 2017). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, Vol. 3 No. 1 : 9-17.
- Filiana, D. (2016). Hubungan Kelekatan Ibu dengan Kecerdasan Emosi Remaja. *Skripsi Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta*.
- Goleman. (1997). *Emotional Intelligence Mengapa El Lebih Penting daripada IQ (Alih bahasa:T. Hermaya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Goleman, D. (2015). *Alih Bahasa Emotional Intelligence Mengapa El Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence Mengapa El Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence: Mengapa El lebih penting daripada IQ (Alih Bahasa T: Hermaya)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J. d. (2003). *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Hapsariyanti, D. (2006). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan pada Pasangan yang Baru Menikah Selama Tiga Tahun. *Jurnal Psikologi*.
- Hariwijaya. (2006). *Tes EQ*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Helmi, A. (2004). Gaya kelekatan, atribusi, respon emosi, dan perilaku marah. *Pra S3 Program Studi Psikologi Universitas Gajah Mada*.
- Hermasanti, W. (2009). Hubungan Antara Pola Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja Siswa Kelas XI SMAN 1 Karanganyar. *Skripsi Surakarta Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret*.
- Hurlock, E. (2000). *Alih Bahasa Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (2000). *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Husada, A. K. (2013). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 3, hal 266 - 277.
- Kafetsios, K. (2003). Attachment and Emotionnal Intelligence Abilities Across the Life Course. *Persondity and Individual Differences*, 37 (1), 129-145.
- Kobak, R.R & Hazan, C. (1991). Attachment in Marriage: Effect of Security and Accuracy of Working Models. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60 (861-869).
- Kompasiana. (2021, Februari 19). Retrieved Februari 19, 2021, from Kompasiana.com: <http://kompasiana.com>
- Malekpour, M. (2007). Effects of Attachment on Early and Later Development. *The British Journal of Development Disabilities*, 81-95.
- Mar'at, S. (2006). *Desmita Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mc Cartney, K & Dearing, E, (Ed) (2002). *Child Development*. Mc Millan: Refference USA.
- Mikulincer, M, & Shaver, P.R., & Pereg, D. (2003). Attachment Theory and Affect Regulation: The Dinamics Development, and Cognitive Consequences of Attachment-related Strategies Motivation and Emotion. 77-102.
- Monks, dkk. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Alih bahasa: Siti Rahayu, Haditono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*. <http://www.epsikologi.com>.

- Nadhila. (2018). Hubungan antara Kelekatan Orang Tua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan. *SKRIPSI*.
- Nur, F. I., & Ekasari, A. Nur, F. I. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Jurnal Soul*, Vo. 1 No. 2, 15-31.
- Papalia, D.E., Old, S.W, & Feldman, R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Purba, D. (2007). Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Anak. *Makalah Universitas Diponegoro*.
- Santrock. (2002). *Life-Span Development Jilid 2 (terjemahan Chusari Achmad dan Damanik Judo)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Shapiro, L. E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Sinta, A. (2009). *Perbedaan kecerdasan emosional dengan remaja pengurus osis dengan anggota osis*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara: (tidak diterbitkan).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif DAN R&D*. Bandung: Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Syahrani Paramitha Kurnia Illahi & Sari Zakiah Akmal (2017). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 2, No 2 (2017), 171 – 181, DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>.
- Utami, A. T. (2012). *Hubungan Antara Kelekatan Aman dengan Kercadasan Emosional pada Remaja*. Medan: Universitas Medan Area.
- Yessy. (2003). Hubungan Pola Attachment dengan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, Vol. 12 no 2, 1-12.
- Yusuf, L. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.